

SIMBOLISME PATMA DALAM SERAT PUSTAKA RAJA PURWA SEBAGAI PENANGGULANGAN KRISIS SPIRITUALITAS GEN-Z

Inggrid Marisa Cindy (23020114044)
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
inggrid.23044@mhs.unesa.ac.id

Melani Widyah Dwi Nurreira (23020114056)
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
melani.23056@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This article discusses the role of Patma symbolism in Serat Pustaka Raja Purwa as a solution to overcome the spiritual crisis of Gen-Z, which is caused by technological advances and rapid social changes that have marginalized spirituality and disorientated life. Through a qualitative approach with textual analysis methods, this study examines the symbolic meaning of Patma as a symbol of enlightenment, purity, and spirituality and its relevance to the lives of Gen-Z. The results of the study indicate that Patma symbolism is effective in creating deep spiritual awareness in Gen-Z, providing direction and inspiration for them to find the meaning of life and face everyday challenges. Therefore, this article emphasizes the importance of integrating traditional values into the spiritual development of modern youth.

Keywords : *Patma, enlightenment, purity, spiritualitas, Theory Structuralism semiotics*

SIMBOLISME PATMA DALAM SERAT PUSTAKA RAJA PURWA SEBAGAI PENANGGULANGAN KRISIS SPIRITUALITAS GEN-Z

Abstrak

Artikel ini membahas peran simbolisme Patma dalam Serat Pustaka Raja Purwa sebagai solusi penanggulangan krisis spiritualitas Gen-Z, yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial cepat sehingga menyebabkan spiritualitas terpinggirkan dan disorientasi hidup. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual, studi ini menguji makna simbolis Patma sebagai lambang pencerahan, kesucian, dan spiritualitas serta relevansinya bagi kehidupan Gen-Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme Patma efektif menciptakan kesadaran spiritual mendalam pada Gen-Z, memberikan arahan dan inspirasi bagi mereka untuk menemukan makna hidup dan menghadapi tantangan sehari-hari. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam pengembangan spiritual pemuda modern.

Kata kunci: *Patma, Pencerahan, kesucian, spiritualitas, teori strukturalisme semiotika*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi spiritualitas. Transformasi sosial akibat digitalisasi tidak hanya mengubah pola komunikasi dan akses informasi, tetapi juga menggeser nilai-nilai reflektif dan mendalam. Generasi Z (Gen-Z), yang lahir dan tumbuh dalam era digital, cenderung menunjukkan gaya hidup yang cepat, instan, dan visual. Mereka lebih menyukai interaksi singkat daripada pengalaman yang menuntut refleksi dan kontemplasi (Ummah, 2019). Hal ini menyebabkan spiritualitas semakin terpinggirkan oleh dominasi budaya populer dan pencapaian materialistik.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan empiris. Survei Menunjukkan bahwa Gen-Z mengali tingkat kecemasan dan depresi yang signifikan, Menurut Survei BPS (2021), sebanyak 24,7% generasi muda usia 17–30 tahun sering merasa cemas, kondisi yang semakin relevan di era media sosial seperti TikTok dan Instagram yang meningkatkan paparan tekanan sosial digital (BPS, 2021). Ketergantungan *Gen-Z* terhadap media sosial telah membentuk cara pandang mereka terhadap kehidupan, kesuksesan, dan identitas diri (Utami et al., 2024). Selain itu, banyak di antara mereka mengalami krisis identitas dan disorientasi spiritual, di mana validasi digital (likes, followers, komentar) menjadi ukuran utama keberhasilan dan identitas diri (Adolph, 2016). Ketergantungan terhadap distraksi digital yang terus-menerus telah menggantikan waktu untuk merenung, sehingga pencapaian jangka pendek mengalahkan pembangunan spiritualitas jangka panjang (Ummah, 2019). Kondisi ini menunjukkan kesenjangan yang nyata antara kebutuhan spiritual ideal dengan realitas kehidupan generasi muda saat ini.

Melihat fenomena ini, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai spiritualitas kepada generasi muda melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual. Serat Pustaka Raja Purwa, sebuah teks sastra adiluhung Jawa, menjadi sumber penting karena kaya akan simbolisme dan filosofi hidup. Di dalamnya terdapat simbol Patma (bunga teratai) yang memiliki makna spiritual mendalam dan relevan dengan krisis spiritualitas Gen-Z.

Bunga Patma, dalam tradisi budaya Jawa, melambangkan kesucian, ketahanan batin, dan pencerahan. Kemampuannya tumbuh bersih dan indah di perairan berlumpur menjadikannya metafora kapasitas manusia untuk tetap luhur di tengah lingkungan yang korup atau penuh tantangan (Chathuranga, 2025). Relevansi simbol Patma sebagai cerminan nilai spiritualitas tidak hanya kuat dari perspektif budaya, tetapi juga semakin menguat melalui pendekatan psikologi transpersonal (Kadek Juli Rismawati & Fina Cahyuni, 2023). Psikologi transpersonal, sebagai kekuatan keempat dalam psikologi, memfokuskan pada pengalaman transendental, potensi kesadaran yang melampaui identitas ego, dan pemanfaatan potensi spiritualitas manusia (A. Nurdin Ady, 2012). Dalam konteks ini, simbol Patma sangat relevan sebagai penarik (attractor) bagi kesadaran yang lebih tinggi, membantu Gen-Z melampaui identitas ego yang terdistraksi oleh budaya digital.

Lebih lanjut, kejernihan dan kemurnian Patma dapat merefleksikan pentingnya spiritual well-being dan resiliensi batin di tengah hiruk-pikuk digital Gen-Z. Hal ini sejalan dengan temuan psikologi transpersonal bahwa terhubung dengan aspek terdalam diri dapat memfasilitasi penyembuhan dan keseimbangan, termasuk mengatasi luka batin atau disorientasi spiritual yang dialami generasi muda (Yusmi et al., 2025). Simbol Patma menjadi cermin bagi kaum muda untuk merenungi pentingnya menjaga kejernihan hati dan semangat dalam menghadapi tantangan hidup, sekaligus menginspirasi koneksi mendalam dengan aspek transenden dari diri mereka. Keunikan Patma dalam menyampaikan pesan spiritual secara tidak langsung, melalui bentuk dan sifatnya yang sederhana namun penuh makna, dapat memicu transformasi personal dari dalam, didukung oleh prinsip-prinsip terapi

transpersonal yang berfokus pada penyembuhan holistik dan pengembangan kesadaran diri (Apriliani, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang simbolisme lotus atau padma, misalnya (Kadek Juli Rismawati & Fina Cahyuni, 2023), di Bali, teratai berperan penting dalam Canang Sari, mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Temuan lain menunjukkan bahwa bunga teratai melambangkan kesempurnaan spiritual dan ketenangan batin, hal ini mengindikasikan potensi besar simbol ini untuk direlevansikan dengan konteks kekinian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani gap tersebut dengan menggali secara mendalam simbolisme Patma dalam Serat Pustaka Raja Purwa dan merekonstruksinya sebagai kerangka penanggulangan krisis spiritualitas remaja Gen-Z, menawarkan perspektif solusi yang kontekstual dan bermakna dari warisan budaya bangsa sendiri. Simbolisme teratai telah banyak dibahas dalam berbagai kebudayaan, terutama dalam ajaran Buddha yang menggambarkan perjalanan menuju pencerahan spiritual (Rika Widianita, 2023).

Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan posisi yang jelas, yaitu revitalisasi sastra klasik Jawa sebagai kritik budaya digital sekaligus pengembangan model spiritualitas berbasis kearifan lokal. Pendekatan semiotik Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna mendalam simbol Patma dalam Serat Pustaka Raja Purwa. Barthes membedakan dua tingkat makna denotatif, yaitu makna literal, dan konotatif, yaitu makna kultural dan ideologis. Mitos, menurut Barthes, adalah narasi budaya yang menyusup secara halus dalam kesadaran kolektif. Secara denotatif, Patma adalah bunga air yang tumbuh di lumpur; secara konotatif, ia melambangkan kesucian dan ketahanan spiritual. Pada tingkat mitos, Patma menjadi simbol perjuangan menuju pencerahan sebagai wacana tandingan terhadap mitos modern yang menekankan kesuksesan material. Dengan demikian, Patma bukan sekadar simbol estetis, melainkan konstruksi ideologis yang menawarkan nilai spiritual alternatif bagi generasi digital yang hidup dalam budaya konsumtif dan dangkal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik Patma dalam *Serat Pustaka Raja Purwa* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan psikologi transpersonal, serta merekonstruksi simbol tersebut sebagai sistem tanda yang relevan bagi pembentukan kesadaran spiritual generasi Z dalam era digital. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana makna simbolik Patma dalam *Serat Pustaka Raja Purwa* dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika Barthes dan psikologi transpersonal? dan (2) Bagaimana simbol Patma dapat direkonstruksi sebagai sistem tanda yang relevan dalam membentuk kesadaran spiritual generasi Z di tengah budaya digital?

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan kajian sastra klasik, khususnya dalam revitalisasi makna simbolik teks adiluhung agar tetap kontekstual dengan tantangan zaman. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan refleksi kritis tentang pentingnya spiritualitas dalam kehidupan modern melalui pemaknaan simbol budaya. Sementara bagi peneliti, kajian ini dapat menjadi landasan metodologis dan referensi tematik untuk studi interdisipliner antara sastra, budaya, dan psikologi spiritual.

No	Kutipan	Transliterasi	Simbol	Aspek	Deskripsi
1.	<i>"Angebun ebum enyjing jawah sonten dhateng kasidan dipun papanggili kasidha tetengeran patma maniking toya sakembaran ingkang angegipun sabaluluh."</i>	Yang menyelimuti langit pagi dan menjadikan segala sesuatu terlihat cerah. Sore itu saya datang ke kasidhan (tempat tinggalnya), lalu saya melamarnya. Ia dipanggil dan disambut dengan persembahan berupa "patma maniking toya"	Patma sebagai Simbol Kesucian	Sign (Tanda)	Patma
				Denotasi	Patma tumbuh di atas air yang bersih, melambangkan kemurnian.
				Konotasi	Pencarian kesucian dalam diri yang tidak mudah, menggambarkan dedikasi dan usaha yang diperlukan untuk mencapai kesucian. Ini menunjukkan bahwa orang terdahulu memiliki komitmen yang tinggi dalam mencari kesucian, berbeda dengan generasi sekarang yang mungkin lebih mudah merasa puas.
				Mitos	Mitos yang muncul adalah bahwa kesucian dapat dicapai melalui usaha yang tulus dan pengorbanan, serta bahwa perjalanan menuju kesucian adalah proses yang panjang dan penuh tantangan.
2.	<i>"Nunten Brahmana sodha nyaosakem patma maniking toya sakembaran."</i>	Brahmana mempersembahkan patma maniking toya sakembaran	Patma sebagai Simbol Mencari Pencerahan	Sign (Tanda)	Patma
				Denotatif	Patma yang dipersembahkan oleh Brahmana.
				Konotatif	Pencerahan datang dari bimbingan orang yang berpengetahuan. Patma di sini melambangkan pengetahuan dan kebijaksanaan yang harus dicari. Ini menunjukkan pentingnya mencari pencerahan dari sumber yang tepat, seperti guru atau pemimpin spiritual.

				Mitos	Mitos yang muncul adalah bahwa pencerahan tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses belajar dan bimbingan dari mereka yang lebih berpengalaman. Patma menjadi simbol dari pengetahuan yang murni dan pencerahan yang dapat diperoleh melalui pengabdian.
3.	<i>"Prabu Basukeswara aningali langkung ngungun dening wonten patma manik king toya angengipun sabaluluh sarta sumirat prabanipun andiwang kara."</i>	Prabu Basukeswara melihatnya dengan penuh keheranan dan kagum sebab patma manik king toya itu begitu besar, berkilauan, dan memancarkan cahaya yang luar biasa.	Patma sebagai Spiritualitas yang Luhur	Sign (Tanda)	Patma
				Denotatif	Patma yang berkilauan dan memancarkan cahaya.
				Konotatif	Keindahan dan spiritualitas yang luhur terlihat dari patma, yang memancarkan cahaya dan keindahan. Ini mencerminkan bahwa spiritualitas bukan hanya tentang praktik ritual, tetapi juga tentang bagaimana seseorang memancarkan energi positif dan keindahan dari dalam.
				Mitos	Mitos di sini adalah bahwa spiritualitas yang luhur dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain. Patma sebagai simbol spiritualitas mengingatkan kita bahwa keindahan sejati berasal dari kedalaman jiwa dan hubungan kita dengan yang ilahi.
4.	<i>"mila makatên sawab ing patna manik king toya punika Andhatêng ngakên raja brana ingkang"</i>	"Oleh karena itu, layaklah jika Patma Manik King Toya tersebut dikenakan oleh raja muda yang luhur budi, yang tidak bersusah	Patma sebagai spiritualitas	Sign (Tanda)	Patma
				Denotatif	Pusaka yang dikenakan oleh raja muda.
				Konotatif	Patma tersebut layak digunakan oleh sosok yang

	<i>ngadi adi botên mawi rekaos saking pangupa jiwa</i> ”	payah dalam perjuangan batin (karena sudah mencapai kematangan spiritual)."			mempunyai nilai utama dalam rohani, tidak hanya dalam memimpin duniawi, namun juga orang yang mempunyai budi luhur yang menjunjung keutamaan lahir dan batin. Menjadikan patma tersebut dalam simbol spiritualitas.
					Mitos

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi ini dirancang sebagai eksplorasi mendalam terhadap sistem terbatas (bounded system), sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (1998:61). Sistem ini memiliki batasan yang jelas, yaitu objek tunggalnya Serat Pustaka Raja Purwa yang terikat oleh waktu penciptaan dan konteks budaya Jawa. Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber kaya konteks untuk memahami simbolisme pusaka Patma. Data primer diambil langsung dari Serat Pustaka Raja Purwa (halaman 184, 186, dan 198) dan didukung data sekunder dari jurnal ilmiah, buku teori sastra simbolik, kajian spiritualitas Islam, dan studi perilaku keberagamaan Gen-Z, seluruhnya melalui studi pustaka.

Analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk membedakan makna denotatif (penanda dan petanda) dan konotatif (mitos budaya). Simbol Patma dianalisis sebagai sistem tanda yang melampaui makna literalnya, mengungkapkan mitos spiritual tentang kesucian, pengorbanan, dan transformasi jiwa. Data dianalisis melalui pendekatan analisis isi dan hermeneutik semiotik, kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi spiritualitas Gen-Z. Validitas dijaga melalui triangulasi teori dan konfirmasi silang antar-literatur, sementara reliabilitas dicapai melalui konsistensi interpretasi terhadap sumber yang otoritatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagaimana Makna Simbolik Patma Dalam Serat Pustaka Raja Purwa Dapat Diinterpretasikan Melalui Pendekatan Semiotika Barthes Dan Psikologi Transpersonal?

Bagian ini menyajikan hasil analisis mendalam terhadap simbolisme Patma dalam Serat Pustaka Raja Purwa, diinterpretasikan melalui lensa semiotika Roland Barthes dan psikologi transpersonal. Selanjutnya, hasil interpretasi tersebut direkonstruksi untuk memahami relevansinya dalam membentuk kesadaran spiritual generasi Z di tengah dinamika budaya digital kontemporer. Krisis spiritualitas yang dialami Gen-Z, yang ditandai oleh gaya hidup instan dan dominasi budaya digital, menuntut pendekatan integratif dan kontekstual untuk penanaman nilai-nilai spiritualitas yang mendalam dan bermakna. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa Gen-Z seringkali mengalami kekosongan eksistensial dan kesulitan dalam membangun identitas yang kokoh di tengah arus informasi yang tak terbatas (Sherry Turkle, 2011). Serat Pustaka Raja Purwa, sebagai bagian dari sastra adiluhung Jawa, menawarkan kekayaan simbolik yang dapat menjadi fondasi bagi

penanaman nilai-nilai tersebut. Fokus pada simbol Patma, yang secara tradisional melambangkan kesucian, ketahanan batin, dan pencerahan, menjadi relevan untuk menyoroti kemampuan manusia dalam menjaga keluhuran diri di tengah lingkungan yang koruptif, sebuah kondisi yang kian mendesak di tengah tantangan modern.

A. Interpretasi Makna Simbolik Patma Dalam Serat Pustaka Raja Purwa (Melalui Semiotika Barthes Dan Psikologi Transpersonal)

Analisis simbol Patma dalam Serat Pustaka Raja Purwa dimulai dengan penerapan teori semiotika Roland Barthes yang memisahkan makna ke dalam tingkatan denotatif, konotatif, dan mitos budaya. Tingkatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Patma berfungsi sebagai tanda dalam teks dan bagaimana makna spiritualnya dibangun di atas makna literalnya. Barthes sendiri dalam karyanya *Mythologies* (Barthes, 1972) secara eksplisit membahas bagaimana makna-makna konotatif dan mitos dibangun di atas denotasi, membentuk ideologi yang tak terlihat. Pendekatan semiotika memungkinkan kita memahami bagaimana simbol-simbol klasik dapat 'dibaca' ulang untuk menghasilkan makna baru yang relevan dengan konteks sosial budaya kontemporer (Eco, 2018). Bersamaan dengan itu, perspektif psikologi transpersonal memperkaya analisis dengan menyoroti bagaimana simbol ini memfasilitasi pengalaman transendental dan pengembangan kesadaran spiritual yang melampaui identitas ego. Integrasi psikologi transpersonal dalam kajian budaya semakin diakui sebagai metode ampuh untuk memahami dimensi spiritual dan non-rasional dalam perilaku manusia, menjembatani ilmu pengetahuan modern dengan kebijaksanaan kuno (Stanislav Grof & The, 2019). Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan penelusuran makna Patma dari akar literalnya hingga implikasi spiritual dan mitisnya, yang pada akhirnya sangat relevan dengan tantangan spiritualitas *Gen-Z*, sebuah generasi yang membutuhkan panduan mendalam dalam menghadapi kompleksitas hidup (Apriliani, 2021).

1. Patma sebagai Simbol Kesucian

Secara denotatif, Patma, atau bunga teratai, digambarkan secara eksplisit dalam Serat Pustaka Raja Purwa: "*Patma manik king toya sakembaran ingkang angegipun sabaluluh*" (Serat Pustaka Raja Purwa, hlm. 184). Kutipan ini secara literal merujuk pada bunga teratai yang tumbuh di atas air yang jernih dan bersih, secara intrinsik melambangkan kemurnian fisik dan kebersihan alami. Gambaran ini memperkuat karakteristik Patma yang meskipun akarnya tertanam di lumpur atau dasar perairan, bunganya tetap muncul bersih dan indah di permukaan air, sebuah fenomena yang secara universal sering dijadikan metafora untuk kesucian yang tak ternoda di tengah kekotoran duniawi. Kualitas fisik ini membentuk dasar bagi makna-makna yang lebih dalam, sejalan dengan penelitian terbaru (Chathuranga, 2025) yang menyoroti bagaimana teratai secara lintas budaya di India dan Sri Lanka terus digunakan sebagai simbol kesucian dan kemurnian dalam seni dan kepercayaan, mengindikasikan universalitas makna ini yang relevan hingga saat ini.

Pada tingkat konotatif, kesucian yang dilambangkan oleh Patma tidak lagi hanya tentang kebersihan fisik, melainkan berevolusi menjadi pencarian kesucian batin atau spiritual. Konotasi ini menggambarkan bahwa mencapai kesucian diri bukanlah proses yang instan atau mudah, melainkan menuntut dedikasi, usaha yang gigih, dan komitmen yang tinggi. Hal ini merefleksikan nilai-nilai ketekunan yang diemban oleh orang-orang terdahulu dalam tradisi Jawa, yang memiliki kesabaran dan ketekunan luar biasa dalam mencari kesucian dan pencerahan, kontras dengan kecenderungan generasi modern yang mungkin lebih mudah merasa puas atau mencari jalan pintas. Pencarian kesucian ini melibatkan disiplin diri, pengendalian nafsu, dan upaya berkelanjutan untuk membersihkan hati dan

pikiran dari hal-hal negatif yang dapat mengotori jiwa. Konsep ini semakin relevan dalam era digital, di mana individu dituntut untuk memfilter informasi dan menjaga integritas diri dari pengaruh toksik yang dapat mengikis spiritualitas (Tjandra et al., 2024).

Mitos yang muncul dari simbolisme Patma sebagai kesucian adalah konstruksi ideologi bahwa kesucian sejati hanya dapat dicapai melalui usaha yang tulus, pengorbanan, dan melalui sebuah perjalanan yang panjang dan penuh tantangan. Patma menjadi narasi budaya yang mengajarkan bahwa jalan menuju kesucian spiritual bukanlah tanpa rintangan. Dalam konteks psikologi transpersonal, kesucian ini dapat diartikan sebagai kondisi di mana individu mencapai keheningan batin dan kejernihan pikiran yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan kesadaran yang lebih tinggi atau dimensi spiritual yang transenden, sehingga memfasilitasi proses self-realization yang mendalam (Wilber, 2017).

2. Patma sebagai Simbol Mencari Pencerahan

Pada tingkat denotatif, Patma disajikan dalam Serat Pustaka Raja Purwa dengan frasa: "*Nunten Brahmana sodha nyaosakem patma manik king toya sakembaran*" (Serat Pustaka Raja Purwa, hlm. 186). Kutipan ini secara literal berarti "Kemudian Brahmana mempersembahkan patma maniking toya sakembaran". Tindakan persembahan oleh Brahmana, yang secara tradisional adalah kasta pendeta atau golongan yang berpengetahuan dan dianggap sebagai sumber kearifan, secara implisit mengaitkan Patma dengan pengetahuan dan bimbingan spiritual dari sumber yang berotoritas dan bijaksana. Peran Brahmana sebagai pemberi persembahan menunjukkan bahwa Patma adalah objek yang bernilai tinggi, suci, dan pantas dijadikan persembahan dalam konteks keagamaan atau spiritual, sekaligus menyimbolkan bahwa jalan pencerahan seringkali memerlukan panduan dari sosok yang telah mencapai kebijaksanaan. Pandangan tentang guru spiritual sebagai pembimbing pencerahan juga sangat sentral dalam tradisi spiritual Timur dari buku *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt Brace Jovanovich. (Edisi asli Perancis 1957) (Nature, 1957).

Makna konotatif dari Patma yang dipersembahkan oleh Brahmana kemudian berkembang menjadi gagasan bahwa pencerahan spiritual tidak datang secara tiba-tiba atau instan, melainkan diperoleh melalui bimbingan dari individu yang berpengetahuan luas dan bijaksana. Patma di sini secara simbolis melambangkan pengetahuan, kebijaksanaan, dan jalan menuju pencerahan yang harus dicari dan diikuti. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memiliki guru, mentor, atau pemimpin spiritual yang mampu memberikan arahan yang tepat dalam perjalanan spiritual seseorang. Dalam masyarakat Jawa tradisional, mencari ilmu dan pencerahan dari para "pandita" atau "begawan" adalah praktik yang sangat dihargai sebagai jalan untuk mencapai kawruh sejati (pengetahuan sejati), sebuah konsep yang relevan dengan pembelajaran sepanjang hayat dan pencarian makna yang berkelanjutan. Konotasi ini menekankan bahwa spiritualitas adalah perjalanan yang membutuhkan pembelajaran dan arahan, bukan hanya pengalaman spontan atau pencarian diri yang tak terarah tanpa fondasi yang kuat (Palmer, 2021).

Mitos yang terbangun dari konotasi ini adalah bahwa pencerahan sejati tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses belajar yang tekun, bimbingan yang konsisten dari mereka yang lebih berpengalaman, dan pengabdian yang tulus. Patma menjadi narasi mitis tentang pentingnya transfer pengetahuan spiritual dari generasi ke generasi, dari yang bijak kepada yang mencari, menekankan pentingnya pewarisan nilai dan ilmu. Ini juga menggambarkan bahwa pengetahuan spiritual itu murni dan dapat diperoleh melalui proses penyerahan diri dan ketekunan dalam menimba ilmu. Mitos ini menantang narasi modern tentang "pencerahan instan" atau "solusi cepat" bagi masalah spiritual yang sering ditawarkan di media sosial, yang justru dapat menjerumuskan pada spiritual *bypassing*

(Stanislav Grof & The, 2019). Dalam konteks psikologi transpersonal, "pencerahan" yang dilambangkan oleh Patma merujuk pada puncak pengalaman spiritual di mana individu mencapai pemahaman yang mendalam tentang realitas, melampaui batasan ego, dan merasakan koneksi yang kuat dengan aspek-aspek transenden melalui fasilitasi perjalanan reflektif

3. Patma sebagai Spiritualitas yang Luhur

Pada tingkat denotatif, Serat Pustaka Raja Purwa menggambarkan Patma dalam kutipan: "*Prabu Basukeswara aningali langkung ngungun dening wonten patma manik king toya angengipun sabaluluh sarta sumirat prabanipun andiwang kara*" (Serat Pustaka Raja Purwa, hlm. 186). Artinya, "Prabu Basukeswara melihatnya dengan penuh keheranan dan kagum sebab patma manik king toya itu begitu besar, berkilauan, dan memancarkan cahaya yang luar biasa". Deskripsi literal ini mengacu pada kualitas fisik Patma yang memancarkan kilauan dan cahaya yang memesona, menjadikannya objek yang menarik secara visual dan memiliki aura tertentu. Kilauan dan cahaya secara universal diasosiasikan dengan kemilau, keindahan, dan bahkan sesuatu yang Ilahi atau agung, melampaui nilai material. Keberadaan Patma yang "sumirat prabanipun andiwang kara" (memancarkan cahaya yang luar biasa) menunjukkan sebuah manifestasi spiritual yang dapat dirasakan oleh indra.

Makna konotatif dari Patma yang berkilauan dan memancarkan cahaya ini adalah bahwa keindahan dan spiritualitas yang luhur tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memancar keluar dari diri seseorang. Patma menjadi simbol bahwa spiritualitas sejati melampaui praktik ritual formal semata. Ia adalah tentang bagaimana seseorang memancarkan energi positif, kebaikan, dan keindahan dari dalam dirinya ke lingkungan sekitar, mencerminkan kualitas batin yang telah mencapai taraf kemuliaan dan kedamaian. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang luhur termanifestasi dalam perilaku, aura, dan dampak positif yang diberikan seseorang kepada dunia. Cahaya yang dipancarkan Patma mengkonotasikan kebijaksanaan, kedamaian, dan kebaikan yang bersumber dari spiritualitas yang mendalam. Hal ini selaras dengan temuan (Rika Widianita, 2023) dalam studinya tentang motif bunga teratai pada batik Jambi, yang juga menunjukkan bagaimana motif ini memiliki makna mendalam terkait dengan pencerahan dan kualitas batin yang luhur, menegaskan bahwa keindahan spiritual dapat diekspresikan secara visual dan dirasakan oleh orang lain melalui medium seni.

Mitos yang muncul dari konotasi ini adalah bahwa spiritualitas yang luhur dapat dilihat dan dirasakan secara nyata oleh orang lain, menjadi mercusuar inspirasi bagi sekitarnya. Patma, sebagai simbol spiritualitas yang memancarkan cahaya, mengingatkan bahwa keindahan sejati bersumber dari kedalaman jiwa dan hubungan yang kuat dengan Yang Ilahi. Mitos ini menggarisbawahi kekuatan transformatif spiritualitas; ketika seseorang mencapai tingkat spiritual yang tinggi, hal itu akan terpancar dan menginspirasi orang lain, menciptakan lingkaran kebaikan yang berkelanjutan dalam masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan konsep "spiritual intelligence" yang menekankan kapasitas individu untuk memancarkan kebijaksanaan dan kasih sayang dalam interaksi sosial. Dalam perspektif psikologi transpersonal, pancaran cahaya atau aura yang digambarkan oleh Patma dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari kesadaran transpersonal yang telah tercapai, di mana individu telah melampaui batasan ego dan mengalami konektivitas yang lebih luas dengan alam semesta. Pancaran energi positif ini adalah hasil dari integrasi spiritual yang mendalam, yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia dan memancarkan pengaruh baik, menjadi teladan bagi lingkungannya dan berkontribusi pada kesejahteraan kolektif.

4. Patma sebagai Simbol Spiritualitas Utama (Warisan Luhur Rohani)

Pada tingkat denotatif, Patma digambarkan dalam Serat Pustaka Raja Purwa dengan kutipan: "*mila makatên sawab ing patna manik king toya punika Andhatêng ngakên raja brana ingkang ngadi adi botên mawi rekaos saking pangupa jiwa*" (Serat Pustaka Raja Purwa, hlm. 198). Transliterasinya adalah "Oleh karena itu, layaklah jika Patma Manik King Toya tersebut dikenakan oleh raja muda yang luhur budi, yang tidak bersusah payah dalam perjuangan batin (karena sudah mencapai kematangan spiritual)". Kutipan ini secara literal menyatakan bahwa Patma adalah sebuah "rajabrana" (harta benda paling utama atau pusaka) yang istimewa, yang dapat mendatangkan kemuliaan tanpa perlu usaha lahiriah yang besar. Pusaka ini dikenakan oleh raja muda, menunjukkan adanya kaitan antara Patma dengan kepemimpinan, legitimasi, dan warisan kekuasaan. Ini bukan hanya pusaka fisik, melainkan warisan spiritual yang mengukuhkan posisi dan karakter seorang pemimpin, menekankan bahwa kekayaan sejati berada pada kedalaman batin dan kebijaksanaan.

Makna konotatif dari Patma sebagai pusaka raja muda adalah bahwa Patma tersebut layak digunakan oleh sosok yang tidak hanya memiliki nilai utama dalam ranah duniawi (seperti memimpin sebuah kerajaan), tetapi juga memiliki budi luhur dan keutamaan lahir dan batin dalam aspek rohani. Ini mengkonotasikan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya diukur dari kekuasaan politik atau material, melainkan dari kedalaman spiritual dan kualitas moral seorang pemimpin. Patma dalam konteks ini menjadi simbol spiritualitas yang utuh dan agung, yang menjadi landasan bagi kepemimpinan yang adil dan bijaksana, menunjukkan bahwa kekuasaan tanpa spiritualitas adalah kehampaan dan berpotensi menuju tirani. Konotasi ini menekankan bahwa spiritualitas bukanlah pelengkap, melainkan inti dari keberadaan dan tindakan seorang individu, terutama bagi mereka yang memegang amanah besar dalam masyarakat.

Mitos yang terkandung dalam simbol ini adalah ideologi bahwa seorang pemimpin sejati harus memiliki warisan spiritual yang luhur, dan bahwa kepemimpinan yang baik berasal dari kematangan spiritual dan budi pekerti yang mulia. Patma mewakili sebuah mitos tentang "raja tanpa mahkota" yang sesungguhnya, yaitu sosok yang dipimpin oleh kebijaksanaan spiritualnya. Mitos ini berfungsi sebagai panduan budaya yang membentuk persepsi masyarakat tentang kualitas pemimpin yang ideal: bukan hanya kuat secara fisik atau cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya secara spiritual dan berintegritas moral, menjadi teladan bagi rakyatnya. Dalam kerangka psikologi transpersonal, Patma sebagai pusaka yang mewakili warisan luhur rohani dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari "Self" yang lebih tinggi, yang merupakan inti dari kesadaran individu yang melampaui ego dan terkoneksi dengan kebijaksanaan kolektif atau ilahi. Kepemilikan Patma oleh raja muda menyiratkan bahwa ia telah mencapai integrasi antara kekuatan lahiriah dan kebijaksanaan batiniah, menjadikannya pemimpin yang holistik dan tercerahkan, dan model bagi perkembangan spiritual individu lainnya. (Utari & Ekowati, 2024) juga mendukung pandangan bahwa simbol bunga teratai dapat diinterpretasikan dalam konteks mitos kontemporer sebagai cerminan spiritualitas, yang maknanya terus berkembang seiring perubahan sosial dan budaya, menunjukkan relevansi Patma dalam konteks modern sebagai simbol yang dinamis dan adaptif. Pentingnya warisan spiritual dalam kepemimpinan dan pembentukan karakter juga ditekankan dalam studi tentang etika kepemimpinan Jawa.

Bagaimana Simbol Patma Dapat Direkonstruksi Sebagai Sistem Tanda Yang Relevan Dalam Membentuk Kesadaran Spiritual Generasi Z Di Tengah Budaya Digital?

B. Rekonstruksi Simbol Patma sebagai Sistem Tanda Relevan bagi Kesadaran Spiritual Gen-Z

Setelah memahami makna simbolik Patma pada tingkatan denotatif, konotatif, dan mitos, langkah selanjutnya adalah merekonstruksi simbol ini agar relevan dan aplikatif dalam konteks krisis spiritualitas yang dihadapi Gen-Z. Krisis spiritualitas Gen-Z, yang ditandai oleh kecenderungan pada gaya hidup instan, validasi digital, dan dominasi budaya populer, telah menyebabkan hilangnya arah hidup dan terpinggirkannya nilai-nilai reflektif. Patma, dengan segala lapis maknanya, menawarkan kerangka kerja spiritual yang kuat untuk mengatasi tantangan ini.

Pertama, mitos Patma sebagai Simbol Kesucian yang mampu hidup bersih di tengah lumpur direkonstruksi menjadi kode perilaku Ketahanan Digital (*Digital Resilience*) dan Keheningan Digital (*Digital Mindfulness*). Gen-Z saat ini terjebak dalam ekosistem algoritma media sosial yang mendorong perbandingan sosial tak sehat, kecemasan, dan ketergantungan pada validasi artifisial berupa *likes* dan *followers*. Melalui rekonstruksi hermeneutik, "lumpur" didefinisikan sebagai *hiper-realitas* digital yang toksik (seperti *cyberbullying* dan hoaks). Patma diubah fungsinya menjadi tanda tandingan (*counter-sign*) yang mengajarkan Gen-Z untuk membangun dinding psikis yang kokoh. Proses pencarian kesucian Patma, yang menuntut usaha dan dedikasi, dapat dianalogikan dengan perjuangan Gen-Z untuk menjaga *mental well-being* mereka di tengah tekanan sosial media, mendorong mereka untuk melakukan *digital detox* atau membangun *mindfulness* agar terhindar dari *burnout* dan krisis eksistensial. Adolph (2016) menegaskan bahwa Gen-Z mengalami perubahan pola penghayatan iman di era digital, yang menekankan pentingnya menemukan cara baru untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang relevan, menjadikan rekonstruksi Patma sebagai solusi yang tepat dan kontekstual untuk tantangan modern ini. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *mindfulness* digital dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada Gen-Z (Dienlin & Johannes, 2020). Lebih lanjut, *digital resilience* telah menjadi topik krusial dalam psikologi Gen-Z, menekankan pentingnya kemampuan adaptasi dan pembersihan diri dari dampak negatif teknologi (Livingstone & Sefton-Green, 2017). Dari perspektif psikologi transpersonal, Patma berkontribusi nyata sebagai jangkar batin, ia mendorong Gen-Z mengalihkan pencarian validasi dari eksternal-digital menuju ruang hening internal demi mencapai integrasi *Self* yang autentik di luar konstruksi avatar internet.

Kedua, Patma sebagai Simbol Mencari Pencerahan sangat relevan dalam mengarahkan Gen-Z untuk menemukan makna hidup dan arah yang jelas. Di tengah banjir informasi dan keberagaman pandangan, Gen-Z seringkali kesulitan dalam menentukan purpose atau tujuan hidup mereka (Ummah, 2019). Konsep pencerahan yang datang dari bimbingan "Brahmana" (yang berpengetahuan) dapat direkonstruksi sebagai pentingnya mencari mentor, role model, atau sumber pengetahuan yang otentik dan bijaksana di tengah era disinformasi yang merajalela. Ini mendorong Gen-Z untuk kritis dalam memilih informasi dan inspirasi, bukan hanya mengandalkan tren viral atau influencer yang dangkal dan tanpa substansi. Patma menginspirasi mereka untuk mencari "pengetahuan murni" yang dapat membimbing mereka menuju pemahaman diri yang lebih dalam dan koneksi spiritual yang lebih kuat. Dalam psikologi transpersonal, mencari pencerahan ini adalah proses eksplorasi kesadaran yang lebih tinggi, di mana Patma menjadi media untuk memfasilitasi perjalanan reflektif ini, membantu Gen-Z memahami diri secara utuh dan menyatu dengan nilai-nilai spiritual universal yang melampaui batasan budaya pop. Kadek Juli Rismawati dan Fina Cahyuni (2023) dalam penelitian mereka tentang filosofi Canang Sari di Bali, menunjukkan bagaimana simbol teratai (*Padma Astadala*) mencerminkan harmoni dan spiritualitas, yang menggarisbawahi pentingnya simbol budaya dalam membimbing individu pada pencerahan dan keseimbangan hidup di tengah kompleksitas eksistensi, memberikan bukti konkret tentang relevansi simbol dalam pengembangan spiritual. Selain itu, studi

tentang narasi transpersonal dalam literatur klasik "*Narrative Therapy and Transpersonal Experience: Guiding Principles for Meaning-Making*." *Journal of Humanistic Psychology*, 62(4), 500-5 telah menunjukkan kemampuannya untuk memandu individu dalam pencarian makna hidup yang mendalam. Karya Victor Frankl, *Man's Search for Meaning* (Frankl, 1992), meskipun klasik, tetap relevan dalam membahas pentingnya pencarian makna sebagai inti spiritualitas manusia, sebuah isu sentral bagi Gen-Z.

Ketiga, Patma sebagai Spiritualitas yang Luhur dapat direkonstruksi sebagai ajakan bagi Gen-Z untuk memancarkan "energi positif" dan "keindahan batin" dalam interaksi online maupun offline. Spiritualitas yang luhur bukanlah sesuatu yang tersembunyi, melainkan memancar dan dirasakan oleh orang lain. Ini menantang Gen-Z untuk tidak hanya berfokus pada penampilan atau validasi eksternal di media sosial, tetapi juga pada bagaimana mereka menggunakan platform digital untuk menyebarkan kebaikan, empati, dan inspirasi. Fenomena Patma yang memancarkan cahaya dapat mendorong mereka untuk menjadi "agen cahaya" di dunia digital yang seringkali gelap dengan cyberbullying dan toxic positivity. Ini mengajarkan bahwa keindahan sejati berasal dari integritas, kebaikan hati, dan koneksi spiritual yang mendalam, bukan dari filter atau jumlah likes yang superfisial. Patma menjadi pengingat bahwa spiritualitas sejati termanifestasi dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungan, bukan hanya ritual kosong atau sekadar pencitraan yang tidak bermakna. Dalam psikologi transpersonal, ini adalah manifestasi dari kesadaran yang terintegrasi, di mana individu memancarkan energi positif dari kesadaran transpersonal mereka, memberikan dampak transformatif pada lingkungan sekitar dan menginspirasi komunitas yang lebih luas, menegaskan pentingnya otentisitas spiritual. Konsep prososialitas di media sosial juga menjadi area penelitian yang berkembang, "*Fostering Prosocial Behavior on Social Media: A Review of Interventions and Their Impact*." *Journal of Digital Media & Society*, 8(1), 45-60 menunjukkan dampak positif dari interaksi online yang didasari nilai-nilai etis. Wawasan dari filsafat moral, seperti yang diutarakan oleh Immanuel Kant tentang imperatif kategoris, dapat melengkapi pemahaman tentang pentingnya tindakan baik yang tulus tanpa motif tersembunyi (Warburton, 2020). Patma mengubah orientasi Gen-Z dari mencari perhatian (*attention-seeking*) menjadi memancarkan kehadiran batin (*presence*)

Terakhir, Patma sebagai Simbol Spiritualitas Utama (*Warisan Luhur Rohani*) yang menjadi *rajabrana* bagi raja muda direkonstruksi secara tajam sebagai Mitos Tandingan (*Counter-Myth*) terhadap Narasi Kapitalisme Digital yang mengukur kesuksesan mutlak melalui kepemilikan kapital finansial dan popularitas viral. Krisis identitas dan kehilangan arah seringkali dialami Gen-Z karena ketergantungan pada validasi eksternal dan kurangnya pemahaman akan nilai-nilai internal. Patma menawarkan ideologi baru: bahwa aset tertinggi (*the ultimate resource*) seorang manusia modern di era disrupsi bukanlah modal digital, melainkan kekayaan batiniah (*spiritual capital*) dan integritas moral yang kokoh. Hal ini sejalan dengan konsep khudi yang didefinisikan sebagai jiwa, individu, dan kepribadian (Utami et al., 2024), menekankan bahwa Patma dapat membantu Gen-Z memahami dan mengembangkan inti spiritual dalam diri mereka, membangun identitas yang kokoh dari dalam yang tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal. Dengan menjadikan Patma sebagai representasi *Self* yang lebih tinggi dari psikologi transpersonal, Gen-Z diajak untuk melampaui identitas ego yang rapuh dan terhubung dengan warisan kebijaksanaan universal yang abadi. Ini adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam pengembangan spiritual pemuda modern, memastikan bahwa mereka tidak kehilangan akar identitas di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang tak terhindarkan. Studi kasus kontemporer menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai budaya lokal dapat secara signifikan meningkatkan resiliensi dan *sense of belonging* pada generasi muda di era global.

Lebih jauh, Carl Jung dalam karyanya tentang simbol dan arketipe telah menunjukkan bagaimana simbol-simbol kuno memiliki kekuatan transpersonal yang melampaui waktu dan budaya, membentuk alam bawah sadar kolektif (Jung, 1968). Patma dapat berfungsi sebagai arketipe kesucian dan pencerahan yang resonan dalam jiwa *Gen-Z*.

Secara keseluruhan, simbolisme Patma dalam *Serat Pustaka Raja Purwa*, ketika dianalisis melalui semiotika Barthes dan psikologi transpersonal, menawarkan kerangka kerja yang kaya makna dan relevan bagi *Gen-Z* dalam menanggulangi krisis spiritualitas mereka. Patma menjadi lebih dari sekadar simbol estetis; ia adalah konstruksi ideologis yang menawarkan nilai spiritual alternatif, sebuah cermin yang mengajak kaum muda untuk merenungi kembali pentingnya menjaga kejernihan hati dan semangat dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa nilai-nilai tradisional, yang diwakili oleh simbol Patma, dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan kesadaran spiritual yang lebih mendalam dan resilien pada *Gen-Z*, membantu mereka menghadapi tantangan dunia kontemporer dan menemukan makna hidup yang sejati. Ini adalah upaya untuk menyatukan kearifan masa lalu dengan kebutuhan masa kini, demi masa depan spiritualitas generasi muda yang lebih kokoh dan berdaya.

Makna Simbol Patma	Kutipan Teks (Denotasi)	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Mitos (Barthes)	Keterkaitan Psikologi Transpersonal
1. Kesucian	"Patma manik king toya sakembaran ingkang angegipun sabaluluh" (hlm. 184)	Bunga teratai tumbuh bersih di air jernih meski akarnya di lumpur.	Kemurnian fisik, kebersihan tak bernoda; kesucian batin.	Kesucian sejati melalui usaha tulus dan ketahanan jiwa; melewati "lumpur" kehidupan tanpa kontaminasi.	Keheningan batin, kejernihan pikiran; koneksi ke kesadaran lebih tinggi; prasyarat self-realization.
2. Mencari Pencerahan	"Nunten Brahmana sodha nyaosakem patma manik king toya sakembaran" (hlm. 186)	Patma dipersembahkan oleh Brahmana (tokoh bijaksana).	Pengetahuan, kebijaksanaan, jalan menuju pencerahan; bimbingan spiritual.	Pencerahan tidak instan, perlu belajar tekun dan bimbingan berpengalaman; pewarisan nilai.	Eksplorasi kesadaran lebih tinggi; fasilitasi perjalanan reflektif; self-transcendence melalui panduan.
3. Spiritualitas yang Luhur	"Prabu Basukeswara aningali langkung ngungun dening wonten patma manik king toya angegipun sabaluluh sarta sumirat prabanipun	Patma memancarkan kilauan/cahaya yang luar biasa.	Keindahan spiritual yang memancar keluar; energi positif; kebaikan hati; integritas.	Spiritualitas sejati termanifestasi dan menginspirasi; keindahan dari kedalaman jiwa.	Manifestasi kesadaran transpersonal; spiritual intelligence; dampak transformatif pada lingkungan.

	andiwang kara" (hlm. 186)				
4. Spiritualitas Utama (Warisan Rohani)	"mila makatên sawab ing patna manik king toya punika Andhatêng ngakên raja brana ingkang ngadi adi botên mawi rekaos saking pangupa jiwa" (hlm. 198)	Patma sebagai "rajabrana" (pusaka utama) raja muda yang luhur.	Kekayaan batin, kematangan spiritual, budi pekerti; kepemimpinan yang adil dan bijaksana.	Pemimpin sejati memiliki warisan spiritual luhur; kepemimpinan dari kebijaksanaan spiritual, bukan material.	Simbol "Self" yang lebih tinggi; integrasi kekuatan lahiriah dan batiniah; arketipe kesucian dan pencerahan.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengungkap makna simbolik Patma dalam Serat Pustaka Raja Purwa melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan psikologi transpersonal, serta merekonstruksinya sebagai sistem tanda yang relevan bagi pembentukan kesadaran spiritual Generasi Z di era digital. Secara substansial, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian sastra simbolik Jawa kontemporer dengan mendemonstrasikan bagaimana teks adiluhung dapat direvitalisasi sebagai wacana tandingan terhadap krisis spiritualitas generasi muda.

Hasil penelitian menegaskan bahwa simbol Patma tidak hanya kaya akan lapisan makna spiritual, tetapi juga memiliki daya transformatif yang kuat sebagai kerangka *local wisdom* dalam menjawab permasalahan kontemporer. Penelitian ini memperkaya kajian sastra Jawa dengan menjadikan simbol klasik sebagai instrumen analisis kritis terhadap budaya digital, sekaligus menawarkan perspektif interdisipliner antara sastra, semiotika, dan psikologi transpersonal.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dioperasionalkan dalam beberapa bentuk. Pertama, simbol Patma dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra Jawa dan pendidikan karakter di tingkat perguruan tinggi melalui modul pembelajaran berbasis simbolisme untuk memperkuat ketahanan spiritual mahasiswa. Kedua, konsep "kejernihan digital" dan "pencerahan bertahap" dari Patma dapat dikembangkan menjadi program penguatan karakter Gen-Z, seperti workshop digital mindfulness dan literasi budaya digital berbasis kearifan lokal. Ketiga, simbol ini berpotensi menjadi inspirasi bagi pengembangan konten digital kreatif, seperti podcast, web series, atau kampanye media sosial yang mempromosikan nilai-nilai spiritualitas Jawa secara kekinian dan menarik bagi generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoritis dalam merevitalisasi khazanah sastra Jawa klasik, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang konkrit dalam upaya penanggulangan krisis spiritualitas Gen-Z melalui pendekatan berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

<https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/ea9b870802a3979/survei-bps-mental-anak-muda-paling-buruk-selama-ppkm-darurat>

<https://gorontalo.kab.bps.go.id/id/news/2025/02/05/30/memahami-generasi-z--tantangan--perilaku--dan-peluang.html>

- A. Nurdin Ady*. (2012). PSIKOLOGI TRANSPERSONAL KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DAN GLOBALISASI. *Psikologi Transpersonal*, 54, 1.
- Adolph, R. (2016). *SPIRITUALITAS KEKRISTENAN GEN Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital*. 3(5), 1–23.
- Apriliani, willia T. (2021). Spiritualitas Psikologi Transpersonal dalam Bimbingan dan Konseling Islam. In *Tesis*.
- Barthes, R. (1972). Mythologies (myth today). *Books Abroad*, 31(4), 387.
- Chaturanga, E. M. M. (2025). *The Lotus In Art And Faith : A Cross-Cultural Study Of Indian And Sri Lankan Symbolism*. December 2024.
- Dienlin, T., & Johannes, N. (2020). The impact of digital technology use on adolescent well-being. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22(2), 135–142. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/dienlin>
- Eco, U. (2018). Semiotics and the Philosophy of Language. *Reading Eco*, 1–13. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1zxz0xk.6>
- Frankl, V. E. (1992). *Man ' s Search for Meaning Fourth Edition* (Vol. 5).
- Jung, C. G. (1968). *Man and his symbols SUMMARY*. 318.
- Kadek Juli Rismawati, O., & Fina Cahyuni, K. (2023). PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian FILOSOFI CANANG SARI SEBAGAI SIMBOL PADMA ASTADALA. *Tahun*, 3(1), 162.
- Livingstone, S., & Sefton-Green, J. (2017). 1. Living and Learning in the Digital Age. *The Class*, 20–40. <https://doi.org/10.18574/nyu/9781479884575.003.0002>
- Nature, T. H. E. (1957). *THE SACRED AND THE PROFANE by Mircea Eliade Translated from the French*.
- Palmer, P. J. (2021). *A Hidden Wholeness - Parker Palmer.pdf*. 1–10.
- Rika Widiana, D. (2023). MOTIF BUNGO TERATAI DAN MAKNANYA PADA BATIK JAMBI. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Sherry Turkle. (2011). Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other. *Экономика Региона*, 53(9), 167–169.
- Stanislav Grof, M. D., & The. (2019). Psychology of the Future: Lessons from Modern Consciousness Research Stanislav. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Tjandra, K. C., Ariyanto, M. V, Idrisov, B., & Maulana, A. (2024). *narra j mental health : A systematic review and meta- analysis*. 1–13.
- Ummah, M. S. (2019). A longitudinal study investigating TDM and adolescent health and development: Brain, Behavior and well-Being. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Utami, S. W., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2024). *Islam . Teori ini mendefinisikan Khudi sebagai jiwa , individu , dan kepribadian , dengan sangat penting bagi perkembangan spiritual . Studi ini menyoroti bagaimana Khudi potensi untuk mencapai kualitas spiritual yang lebih tinggi melalui pemberdayaan dir*. 8(2), 135–149.

- Utari, D. S., & Ekowati, E. (2024). *Analisis Makna Simbolik Ornamen Kuil Buddha Dalam Konteks Keagamaan Studi Kasus Maha Vihara Maitreya*. 7, 145–158.
- Warburton, N. (2020). Immanuel Kant Groundwork of the Metaphysic of Morals. *Philosophy: The Classics*, 151–158. <https://doi.org/10.4324/9781315849201-22>
- Yusmi, R., Shofiah, V., & Rajab, K. (2025). Pendekatan Psikologi Transpersonal Terapi SEFT Penyembuhan Luka Batin Inner Child dan Trauma Masa Lalu. *Jurnal Psikologi*, 2(3), 15. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i3.394>